

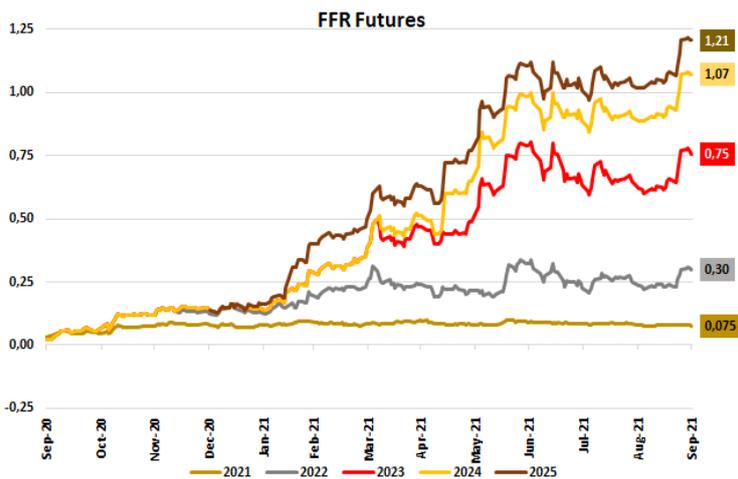
Monthly Liquidity Report

Ringkasan

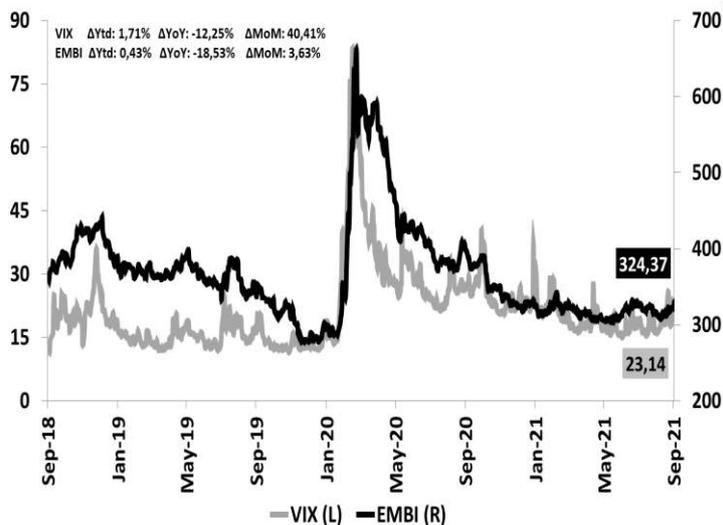
31 Oktober 2021

- Likuiditas perbankan terpantau masih cukup longgar kendati terdapat indikasi permintaan kredit yang mulai meningkat ditengah pemulihan ekonomi, di sisi lain langkah kebijakan akomodatif dari otoritas dapat mendorong tren penurunan lanjutan suku bunga simpanan.
- Volatilitas pasar keuangan pada bulan September 2021 relatif mereda, meskipun demikian sentimen eksternal akibat tapering off The Fed supply chain disruption dan perubahan struktural China tetap perlu diwaspadai

LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

| Negara | Yield 10Y(%) | MtM | YtD |
|-----------------|--------------|---------|---------|
| Turki | 17,71 | 124 bps | 520 bps |
| India | 6,22 | 0 bps | 36 bps |
| Amerika Serikat | 1,49 | 18 bps | 58 bps |
| China | 2,88 | 3 bps | -27 bps |
| Indonesia | 6,26 | 20 bps | 38 bps |

| Flow Pasar Keuangan Domestik | MtM | YtD |
|------------------------------|--------|--------|
| Pasar Saham (Rp Tn) | 4,34 | 26,51 |
| Pasar Obligasi (Rp Tn) | -18,67 | -12,13 |

Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

FOMC meeting bulan September masih mempertahankan suku bunga Fed Rate pada level 0,25%-0,00%. The Fed memberikan sinyal kuat bahwa kebijakan tapering off akan mulai dilakukan di akhir tahun ini sejalan dengan menguatnya sinyal pemulihan ekonomi yang substansial. Keputusan The Fed ini diambil ditengah meningkatnya laju inflasi domestik dan membaiknya laporan tenaga kerja. Di sisi lain, Bank sentral Brazil, dan Rusia telah menaikkan bunga kebijakan pada September 2021 masing-masing sebesar 100 bps dan 25 bps.

Outlook

Pemulihan ekonomi AS berada di jalur yang tepat sehingga membuka ruang tapering off pada bulan November 2021. Meskipun demikian, risiko volatilitas pada pasar modal dan nilai tukar diperkirakan lebih terkendali, seiring dengan fundamental ekonomi Indonesia yang lebih kuat. Dalam jangka panjang pemulihan ekonomi di AS diperkirakan positif bagi perekonomian domestik khususnya melalui jalur perdagangan dan FDI.

Sentimen Pasar Global

Pada penutupan September 2021, indeks VIX terpantau meningkat sebesar 40,41% (MoM) dibanding penutupan Agustus 2021 ke level 23,14. Kenaikan tersebut merefleksikan adanya kekhawatiran investor di pasar keuangan terhadap beberapa sentimen global seperti rencana tapering off the Fed, supply chain disruption dan perubahan struktural China. Sentimen yang sama juga turut mendorong indeks EMBI naik terbatas sebesar 3,63% dibanding bulan sebelumnya ke level 324,37 (MoM). Peningkatan indeks EMBI tersebut sejalan dengan pergerakan keatas dari yield obligasi negara emerging.

Outlook

Indeks VIX diperkirakan masih akan bergerak volatile dipengaruhi perhatian investor atas sentimen tapering, isu supply chain, dan penyelesaian kasus gagal bayar Evergrande di China. Sementara indeks EMBI juga masih berpotensi naik dipengaruhi sentimen yang sama dan beberapa faktor risiko domestik di emerging market. Risiko volatilitas masih tetap perlu diperhatikan, kelanjutan pembukaan aktivitas ekonomi secara lebih luas menjadi pertimbangan investor untuk kembali masuk ke negara-negara emerging termasuk Indonesia.

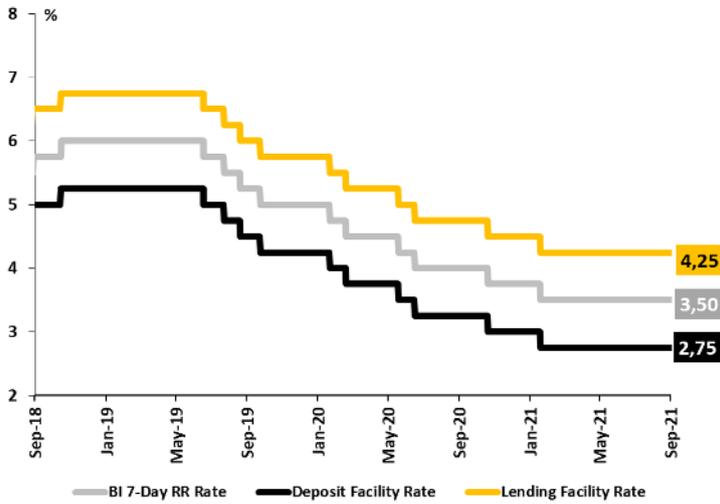
Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield obligasi pemerintah AS terpantau naik sebesar 18 bps pada September 2021 ke level 1,49%. Kenaikan yield mengindikasikan masih adanya kekhawatiran market atas prospek pemulihan ekonomi AS terutama terkait masih adanya gelombang lanjutan Covid-19. Meningkatnya imbal obligasi pemerintah AS tersebut meningkatkan minat investor pada US Treasury dan memicu kerentanan pada beberapa obligasi negara emerging. Imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia pada periode September 2021 juga terpantau meningkat 20 bps ke level 6,26%. Meningkatnya yield obligasi pemerintah ini terjadi seiring arus outflow pada obligasi pemerintah yang mencapai -Rp18,67Triliun sepanjang September 2021.

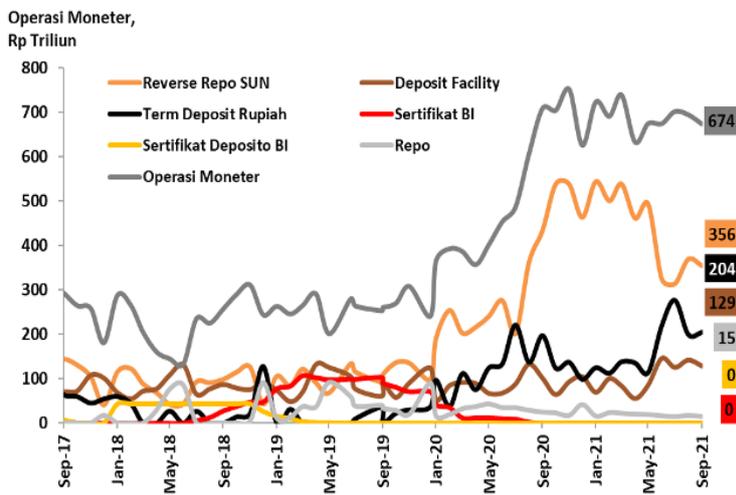
Outlook

Imbal obligasi pemerintah AS diperkirakan masih berpotensi menurun sejalan perkembangan ekonomi AS yang secara gradual menunjukkan pemulihan. Kendati demikian volatilitas di AS masih rentan terjadi dan berdampak pada pasar domestik. Di sisi lain sentimen positif dari pengelolaan pandemi, kinerja ekspor dan fiskal serta adanya pelonggaran PPKM secara bertahap diharapkan dapat memberikan sentimen positif dalam negeri bagi pemulihan keyakinan investor pasar keuangan.

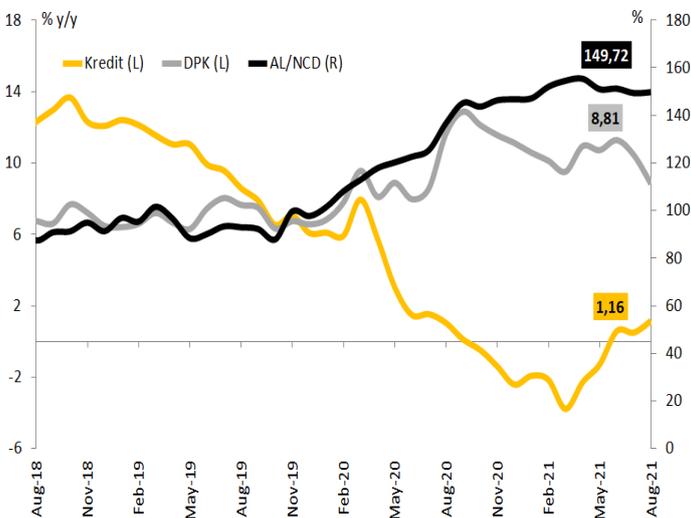
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, Bloomberg



Sumber: BI



Sumber: OJK

Kebijakan Moneter dan Makroprudensial

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) periode September 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada level 3,50%. Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia menerbitkan aturan Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM) yang merupakan upaya untuk meningkatkan inklusi ekonomi dan membuka akses keuangan serta memperkuat peran UMKM dalam pemulihan ekonomi nasional yang mulai berlaku pada 31 Agustus 2021.

Outlook

Pada Oktober 2021 diperkirakan akan ada beberapa sentimen eksternal yang akan mempengaruhi pasar keuangan dan stabilitas nilai tukar, antara lain rencana perubahan kebijakan The Fed, supply chain disruption, perubahan struktural China serta krisis energi di Eropa, India dan China. Ruang kebijakan yang akomodatif dan sinergi antar Lembaga terus diupayakan untuk mempercepat proses pemulihan ekonomi domestik. Di sisi lain kebijakan makroprudensial dan pengelolaan operasi moneter diarahkan untuk memastikan tersedianya likuiditas bagi perbankan dalam membiayai aktivitas bisnis dan fungsi intermediasi

Operasi Moneter

Posisi operasi moneter (OM) konvensional BI pada akhir September 2021 berada di level Rp673,8 Triliun atau turun sebesar -Rp20,9 Triliun dibandingkan periode akhir Agustus 2021. Penurunan OM pada periode September 2021 terutama dikontribusikan oleh turunnya pos reverse repo SUN sebesar Rp14,4 Triliun dan komponen deposit facility yang turun sebesar Rp13,4 Triliun. Pada periode yang sama komponen term deposit menunjukkan peningkatan sebesar Rp4,8 Triliun.

Outlook

Volume Operasi Moneter diproyeksikan stabil dengan kecenderungan turun seiring dengan prospek pertumbuhan sektor riil dan permintaan kredit. Sementara prospek penempatan portfolio likuiditas perbankan ke instrumen SBN diproyeksikan masih tumbuh dengan laju yang lebih rendah dibanding periode 2020. Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter secara lebih terukur, untuk memperkuat efektivitas stance kebijakan moneter akomodatif dalam rangka pemulihan aktivitas ekonomi yang berkesinambungan.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Penyaluran kredit perbankan pada periode Agustus 2021 kembali mencatat pertumbuhan positif dibandingkan periode bulan sebelumnya sebesar 1,16% y/y. Angka positif dari pertumbuhan penyaluran kredit ini menjadi sinyal adanya pemulihan ekonomi secara bertahap. Hal ini juga dikonfirmasi dengan laju pertumbuhan Dana pihak ketiga (DPK) yang relative melambat dibanding bulan sebelumnya yaitu tumbuh 8,81% y/y. Kondisi likuiditas perbankan yang masih cukup longgar ini masih memberikan ruang bank untuk kembali menurunkan suku bunga simpanannya.

Outlook

Penyaluran kredit diproyeksikan masih akan tumbuh terbatas dalam beberapa bulan ke depan sejalan dengan aktivitas ekonomi yang mulai pulih. Di sisi lain, perbankan masih perlu mengantisipasi risiko kredit meskipun relaksasi kredit masih diperpanjang sampai dengan Maret 2023. Pemulihan intermediasi perbankan diperkirakan akan terjadi secara gradual dipengaruhi laju pemulihan ekonomi dan keyakinan korporasi untuk melakukan investasi. Sementara pertumbuhan sisi DPK akan cenderung melambat ke "single digit" sejalan dengan perilaku deposit individual dan deposit korporasi yang cenderung mulai melakukan konsumsi dan investasi.

Suku Bunga Pasar Uang (PUAB)

Faktor likuiditas perbankan yang relatif longgar serta pemulihan aktivitas ekonomi dominan mempengaruhi pergerakan dan aktivitas bank di pasar uang. Sepanjang periode September 2021 volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah berada di kisaran Rp 7,7 triliun dengan suku bunga rata-rata 2,85%. Tren kenaikan volume dan penurunan suku bunga pasar uang masih berlanjut sepanjang bulan September 2021. Kendati demikian, secara umum volume transaksi pasar uang belum sepenuhnya pulih ke periode pra pandemi yang rata-rata mencapai Rp 15,1 triliun.

Outlook

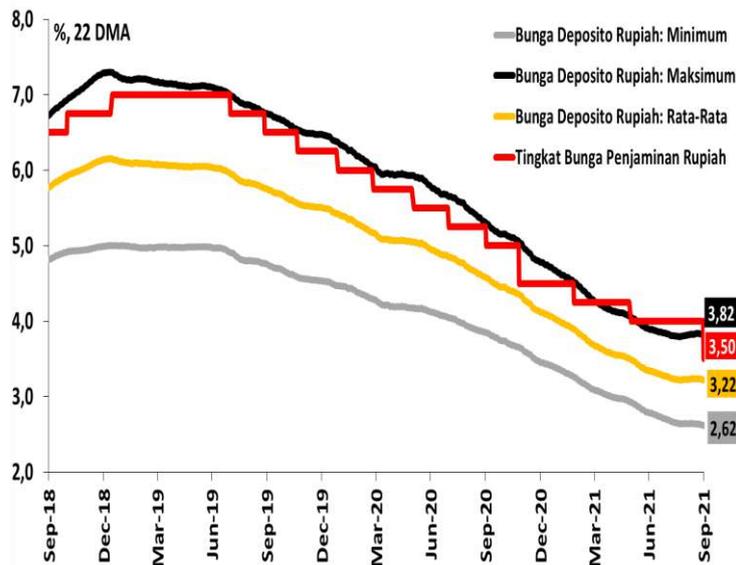
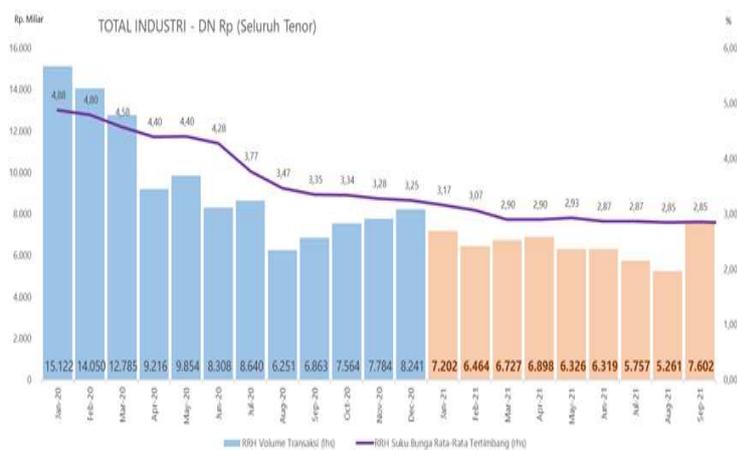
Adanya peningkatan pertumbuhan kredit dan pembukaan aktivitas ekonomi secara bertahap diperkirakan mendorong aktivitas perbankan di pasar uang. Indikasi peningkatan volume transaksi diperkirakan belum akan diikuti dengan peningkatan suku bunga sejalan dengan upaya bank sentral yang memastikan ketersediaan likuiditas dan kebijakan mempertahankan suku bunga acuan. Potensi kenaikan suku bunga pasar uang akan sangat ditentukan ekspektasi kebutuhan likuiditas untuk penyaluran kredit dan arah suku bunga acuan.

Suku Bunga Simpanan

Tren penurunan suku bunga simpanan masih berlanjut sepanjang bulan September 2021 dengan laju lebih terbatas dibandingkan periode sebelumnya ditopang kondisi likuiditas perbankan yang masih longgar. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir September 2021 turun -1 bps ke level 3,22% dibandingkan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga minimum turun -2 bps ke level 2,62% sementara suku bunga maksimum stabil pada level 3,82%. Suku bunga minimum dan maksimum valuta asing pada September mengalami penurunan masing-masing -1 bps dan -1 bps ke level 0,17% dan 0,26% sementara suku bunga average tetap di level 0,22%.

Outlook

Tren penurunan suku bunga simpanan diperkirakan masih akan berlanjut dengan laju yang relatif terbatas pada akhir kuartal IV 2021, sejalan dengan kondisi likuiditas yang tetap longgar dan pertumbuhan permintaan kredit yang mulai meningkat. Sebagian bank terutama pada kelompok bank-bank kecil diperkirakan masih akan melakukan penyesuaian atas suku bunga simpanan merespon penurunan yang telah dimulai oleh bank-bank besar. Langkah penurunan suku bunga simpanan akan terus diupayakan oleh perbankan dalam rangka menjaga *spread net interest margin* sehingga bank mampu memperbaiki sisi profitabilitas.



Sumber: LPS

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.